

**ANALISIS TINGKAT INVESTASI TERHADAP  
PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI  
PENGOLAHAN (Studi Pada Kawasan  
Gerbangkertasusila Tahun 2006-2012)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun Oleh**

**Choirunnisa Nur  
105020101111001**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2014**

**ANALISIS TINGKAT INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI  
PENGOLAHAN (Studi Pada Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2006-2012)**

**Choirunnisa Nur, Dwi Budi Santoso**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email: choirunnisa.nur@gmail.com

**Abstrak**

Perekonomian Provinsi Jawa Timur mengalami perubahan sumber pertumbuhan dari sektor industri pengolahan yang merupakan sektor *tradable* menjadi sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang merupakan sektor *non-tradable*. Perubahan sumber pertumbuhan ini mengindikasikan adanya gejala deindustrialisasi. Fenomena ini juga tercermin di Kawasan Gerbangkertasusila. Menurut teori pertumbuhan industri Kaldorian, tingkat investasi yang merupakan faktor produksi menjadi faktor penting yang perlu disorot dalam kajian mengenai deindustrialisasi dikarenakan tingkat investasi mampu memberikan insentif industrial pada sebuah perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi dan implikasinya terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan yang diacu dari dua sisi, yaitu *output share* dan *employment share*.

Metode analisis yang digunakan adalah *Two Stage Least Square* (2SLS) dengan data sekunder dalam bentuk data panel. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi adalah tingkat pendidikan dan belanja modal. Tingkat pendidikan mampu meningkatkan produktivitas dan berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan dan menarik investor untuk berinvestasi dalam kegiatan produksi tersebut. Sedangkan belanja modal yang merupakan cerminan dari peran pemerintah memiliki pengaruh secara negatif terhadap tingkat investasi. Disisi lain, infrastruktur sebagai cerminan kapasitas daerah belum mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat investasi. Peningkatan investasi akan berpengaruh pada peningkatan *output share* sektor industri pengolahan. Hal ini dikarenakan investasi mampu meningkatkan skala produksi yang berimplikasi pada ekspansi pertumbuhan industri. Peningkatan investasi akan berpengaruh pada penurunan *employment share* sektor industri pengolahan. Hal ini disebabkan karena di Kawasan Gerbangkertasusila didominasi oleh industri dengan *capital-intensive*.

**Kata Kunci:** Tingkat Investasi, Infrastruktur, Indeks Pendidikan, Belanja Modal, *Output Share*, *Employment Share*, *Two Stage Least Square* (2SLS).

**Abstract**

The economy of East Java experience a change in the source of the growth, from the processing industry, which is a tradable sector, into trade, hotels, and restaurants sector, which are not a tradable ones. The change in the growth sources indicates the symptoms of de-industrialization that happened in the East Java Province. This phenomenon is reflected in Gerbangkertasusila area. Based on the Kaldorian growth theory, investment level, which is a production sector, has changed into an important factor that needs to be highlighted in the study of de-industrialization, because investment level can give an industrial incentive to an economy. This study aim to know the factors that influence the level of investment and its implications towards the growth of processing industry which is seen from two sides, output share and employment share.

Data analysis using simultaneous equation with Two Stage Least Square (2SLS) method with secondary data in form panel data. The result of this study shows that the influencing factors are level of education and capital spending. Level of education can improve growth and attract investors to invest in the production sector. Capital spending, which is the reflection of government involvement has negative influence towards investment level. On the other hand, infrastructures, is the capacity of one region, in reality still not influencing the increasing level of investment. Besides that, the result of this study shows that investment influence positively on the output share. The increasing level of investment can improve the production scale, and give implication to the expansion of industrial growth.. On the other side, level of investment influence

negatively on the employment share because industries in Gerbangkertasusila goes to capital-intensive-industries.

**Keywords :** Level of Investment, Infrastructure, Education Index, Capital Spending, Output Share, Employment Share, Two Stage Least Square (2sls).

---

## A. PENDAHULUAN

Tujuan dari semua negara dalam melaksanakan kegiatan ekonomi adalah tercapainya pembangunan ekonomi yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator tercapainya pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat diukur dari besarnya Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Di Indonesia, terdapat satu provinsi yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan PDB yaitu Provinsi Jawa Timur. Menurut BPS (2013), Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi kedua yang memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia setelah DKI Jakarta. Provinsi Jawa Timur juga merupakan provinsi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat setiap tahun. Selain itu, tingkat pertumbuhan di provinsi ini seringkali melebihi tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi dalam lingkup daerah atau provinsi biasanya dapat diukur dari besarnya Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sesuai dengan struktur PDRB menurut lapangan usaha, Provinsi Jawa Timur memiliki tiga sektor utama, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan – hotel – restoran, dan sektor jasa. Namun, Provinsi Jawa Timur mengalami sebuah fenomena menarik yaitu perubahan sumber pertumbuhan setelah krisis moneter 1997/1998 dari perekonomian yang didominasi oleh sektor industri pengolahan menjadi perekonomian yang didominasi oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Hal ini terlihat dari pertumbuhan sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang mencapai 7.44 persen, sedangkan sektor industri pengolahan hanya mampu meningkatkan pertumbuhannya sebesar 3.23 persen pada tahun 2000-2011 (BPS, 2012).

Fenomena perubahan sumber pertumbuhan dari sektor industri pengolahan yang termasuk sektor *tradable* yang beralih menjadi sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang merupakan sektor *non-tradable* ini dapat dikatakan sebagai gejala deindustrialisasi. Menurut beberapa kajian mengenai deindustrialisasi, pertumbuhan yang didominasi oleh sektor *non-tradable* dianggap kurang baik dalam pembangunan ekonomi. Karena cenderung lebih padat modal dan tidak merubah nilai tambah dari sebuah output. Gejala penurunan kinerja sektor industri pengolahan Jawa Timur pada kenyataannya tercermin pula di daerah yang memiliki intensitas tinggi dalam kegiatan industrial, yaitu Satuan Pengembangan Wilayah (SWP) I Provinsi Jawa Timur. Kawasan SWP I atau biasa dikenal dengan Kawasan Gerbangkertasusila ini merupakan pusat kegiatan industri, baik industri besar dan menengah maupun industri kecil, yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Timur. Menurut BPS (2012), peranan sektor industri pengolahan terlihat stagnan pada tahun 2006 dan mengalami penurunan tajam pada tahun 2010 sebesar 3.57 persen.

Dari pemaparan diatas, terlihat bahwa penurunan sektor industri pengolahan sangat disayangkan mengingat kemampuan sektor ini dalam mendorong kegiatan ekonomi. Menurut Arsyad dalam Delima (2009), sektor industri pengolahan mampu mendorong aktivitas sektor pertanian, jasa, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan sektor lainnya, memperluas kesempatan kerja dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Apabila penurunan sektor industri terus dibiarkan, gejala deindustrialisasi dikhawatirkan akan menghambat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Penurunan sektor industri pengolahan dapat diidentifikasi dengan melihat kondisi dari faktor produksi yang digunakan, salah satunya akumulasi modal yang direprenstasikan oleh tingkat investasi. Menurut Dewi (2010), tingkat investasi merupakan *manufacture-incentive* yang mampu meningkatkan permintaan untuk sektor industri pengolahan. Selain itu, Rowthorn dan Coutts dalam Metinara (2011) mengungkapkan bahwa tingkat investasi memiliki pengaruh lebih dominan dalam menjelaskan pencapaian sektor industri pengolahan. Mengacu pada hal tersebut, kondisi tingkat investasi di Kawasan Gerbangkertasusila terlihat cukup berflutuasi dan sempat mengalami penurunan sebesar 29.27 persen pada tahun 2009. Instabilitas tingkat investasi tersebut diindikasikan menjadi penyebab terjadinya gejala deindustrialisasi. Apabila pemerintah

membiarkan hal ini ditakutnya gejala deindustrialisasi akan semakin besar dan berimplikasi pada penurunan pertumbuhan ekonomi di kemudian hari.

Mengacu pada uraian diatas, diperlukan sebuah kajian mengenai penyebab instabilitas tingkat investasi dan hubungannya terhadap peningkatan sektor utama, yaitu sektor industri pengolahan di kawasan Gerbangkertasusila. Kajian tingkat investasi terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan akan dilihat dari dua sisi, yaitu peranan output (*output share*) dan peranan produktivitas (*employment share*) sesuai dengan teori pertumbuhan industri Kaldorian. fenomena penurunan peranan sektoral dari sektor industri pengolahan yang terjadi perlu dikaji untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penyebab dan implikasi dari fenomena tersebut, khususnya dari segi faktor produksi yang terlihat dari tingkat investasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji hal tersebut dengan rumusan masalah sebagai berikut : (1) Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat investasi di Kawasan Gerbangkertasusila tahun 2006-2012?; (2) Bagaimana pengaruh tingkat investasi terhadap *output share* di Kawasan Gerbangkertasusila tahun 2006-2012? ; (3) Bagaimana pengaruh tingkat investasi terhadap *employment share* di Kawasan Gerbangkertasusila tahun 2006-2012?

## B. KAJIAN PUSTAKA

### Investasi Dalam Perekonomian

Investasi sebagai salah satu bentuk dari akumulasi modal menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Menurut Fatihudin (2011), pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan apabila tiga faktor utama sudah dapat dipenuhi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal tersebut akan terjadi apabila sebagian dari pendapatan diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di kemudian hari. Arsyad dalam Wati (2013) juga menganggap kegiatan investasi dalam bentuk pembangunan pabrik, pembelian mesin, peralatan, dan barang modal lainnya dapat meningkatkan stok modal dalam bentuk nilai bersih modal riil dari keseluruhan barang yang menggunakan modal produktif yang dimiliki oleh negara. Stok modal tersebut akan mendorong negara tersebut untuk mencapai tingkat output yang lebih tinggi. Peranan penting investasi tersebut secara kontinu menjadi pembahasan utama di dalam pengembangan teori pertumbuhan, seperti teori Harrod-Domar dan teori Solow yang mengemukakan bahwa akumulasi modal sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, Stern dalam Astuty (2011) berpendapat bahwa investasi, sebagai bentuk dari akumulasi modal, juga dipengaruhi oleh lingkungan bisnis atau iklim bisnis. Iklim bisnis merupakan semua kebijakan, tata kelola, dan keadaan, baik yang sedang berlangsung ataupun yang akan terjadi di masa depan, yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian dan risiko investasi. Menurut Astuty (2011), dari banyak survei yang dilakukan faktor yang mempengaruhi iklim bisnis adalah tenaga kerja, produktivitas, perekonomian daerah, infrastruktur fisik, kondisi sosial politik dan kelembagaan. Kaitan investasi dan iklim bisnis akan lebih lanjut dibahas pada teori pertumbuhan inklusif.

### Industrialisasi dan Keadaan Sektor Industri Pengolahan

Industrialisasi merupakan strategi pembangunan negara-negara di dunia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Basri (2002) mengatakan bahwa “ industrialisasi adalah suatu proses rekayasa sosial yang memungkinkan suatu masyarakat siap menghadapi transformasi di berbagai bidang kehidupan untuk mampu meningkatkan harkat dan martabat kehidupannya sebagai makhluk sosial di tengah perubahan dan tantangan-tantangan yang selalu muncul silih berganti ”. Menurut Meloor dalam Yustika (2000), pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu proses yang dengannya ekonomi dapat diubah dari apa yang sebagian besar pedesaan dan pertanian menjadi sebagai industri dan jasa dalam komposisinya. Dari pernyataan diatas terlihat bahwa sektor industri kenyataannya dapat meningkatkan output nasional, produktivitas pekerja, dan menyerap tenaga kerja yang menganggur. Oleh karena itu, sektor industri pengolahan seringkali menjadi sektor utama dalam akselerasi pembangunan ekonomi. Menurut definisi yang diacu dari Badan Pusat Statistik, sektor industri pengolahan merupakan suatu unit produksi yang terletak di suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan ekonomi dan bertujuan untuk mengubah suatu barang dengan

secara mekanis, kimia, atau dengan tangan, sehingga menjadi barang atau produk yang baru dan bernilai lebih tinggi dan sifatnya lebih dekat dengan konsumen akhir (Metinara, 2011).

### **Teori Pertumbuhan Industri Kaldorian**

Teori Kaldor menganggap bahwa sektor industri pengolahan merupakan mesin pertumbuhan bagi sebuah wilayah dalam meningkatkan pertumbuhan sektor-sektor lain sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan Kaldor. Dalam penelitian Dewi (2010), teori ini terdapat tiga aspek industri yang disorot. *Pertama*, Pertumbuhan GDP memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan. *Kedua*, produktivitas tenaga kerja sektor industri pengolahan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan sektor industri pengolahan itu sendiri. Dalam hal ini sektor industri pengolahan dianggap dapat menghasilkan *increasing return to scale* (skala pengembalian yang meningkat). Skala tersebut dapat tercipta apabila sektor ini melakukan akumulasi modal dan inovasi teknologi. Dalam hal ini *learning by doing* sangat penting untuk mempertahankan kondisi mapan yang bersifat jangka panjang pada sektor tersebut. *Ketiga*, pertumbuhan sektor non-industri pengolahan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan sektor industri pengolahan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan sektor non-industri pengolahan yang mengarah pada *diminishing return to scale*.

Teori pertumbuhan industri Kaldorian kedua menyebutkan bahwa *increasing return to scale* hanya dapat tercipta dengan adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Faktor investasi menjadi sorotan tersendiri dalam pengembangan teori, dikarenakan investasi mampu memberikan *manufacturing incentive* yang dapat mempercepat pertumbuhan sektor. Dibutuhkan tingkat investasi yang tinggi untuk dapat memperbaharui mekanisasi teknik dari produksi. Menurut Djojohadikusumo (1994), mekanisasi teknik produksi dapat diwujudkan dengan penambahan modal per tenaga kerja. Pertumbuhan sektor industri pengolahan dapat terlihat dari produktifitas pekerja dan rasio modal terhadap tenaga kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor investasi sebagai bentuk akumulasi modal sangat penting dalam peningkatan produktifitas dan pertumbuhan sektor industri pengolahan.

### **Teori Pertumbuhan Inklusif**

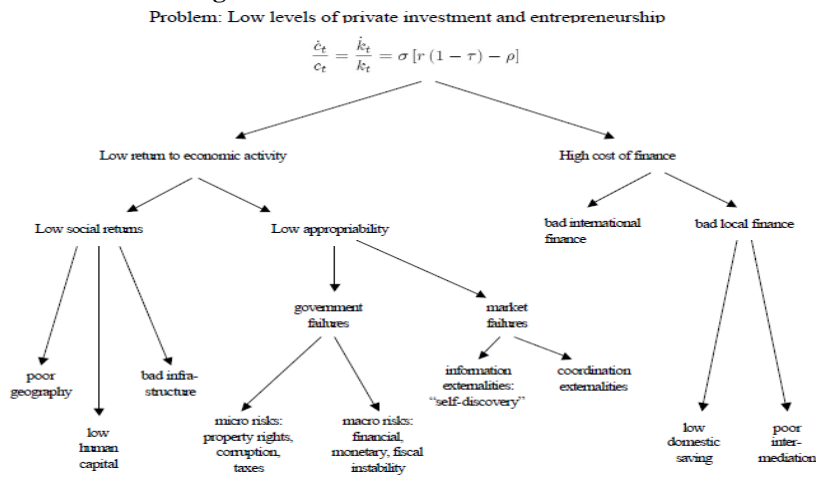
Teori pertumbuhan inklusif merupakan teori pertumbuhan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka kemiskinan secara bersamaan. (Ianchovichina dan Lundstorm, 2009). Makna inklusif dalam teori ini diartikan sebagai pemberian kesempatan untuk masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi secara efisien yang dilengkapi oleh proteksi pasar dan perpindahan tenaga kerja yang aman. Kesempatan yang dimaksud adalah lapangan kerja yang tersedia harus sebanding dengan penawaran kerja yang terbentuk. Keseimbangan lapangan kerja tersebut dapat direalisasikan dengan memperbaiki iklim bisnis dan investasi. Menurut Bank Dunia (2011), investasi yang mapan akan mampu meningkatkan produktivitas sektor-sektor ekonomi dan membuka kesempatan kerja.

Teori ini dikembangkan oleh Ricardo Haussman, Dani Rodrik, dan Andres Velasco pada tahun 2005. Pendekatan ini mengungkap berbagai penyebab tidak sehatnya pertumbuhan ekonomi menjadi lambat yang disebabkan oleh tingkat investasi yang buruk. Pendekatan ini mengakui bahwa sektor swasta berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini diasumsikan bahwa sektor swasta yang kuat dapat meningkatkan produktivitas dan berinvestasi ke dalam sektor-sektor yang ada dan membantu sektor tersebut menjadi sektor produktif.

Teori pertumbuhan inklusif digunakan sebagai kerangka berpikir untuk mengidentifikasi penghambat pertumbuhan dari sisi penyediaan lapangan kerja yang berasal dari pembentukan investasi. Sektor swasta di suatu daerah memiliki kelebihan tabungan yang dapat dialokasikan untuk berinvestasi. Maka investasi tersebut cenderung digunakan untuk memperluas pasar dengan menambah output dan memperkerjakan lebih banyak pekerja. Diagnosa pertumbuhan ini bekerja dengan cara menganalisa komponen pertumbuhan yang paling berpengaruh dan menemukan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi komponen tersebut. Menurut Haussman, Rodric, Velasco (2005), komponen yang menghambat pertumbuhan di sebuah wilayah adalah iklim investasi dan faktor apa saja yang akan mempengaruhi tingkat investasi tersebut.

Dalam teori ini, faktor yang mempengaruhi penurunan tingkat investasi adalah tingginya pembiayaan investasi domestik dan rendahnya pengembalian investasi. Teori diagnosa pertumbuhan ini berbentuk diagram pohon yang mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penghambat pembentukan investasi, seperti berikut :

Gambar 1 **Kerangka Pohon Teori Pertumbuhan Inklusif**



Sumber : Hausman, Rodrik, Velasco (2005).

### C. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian, Jenis Data, Ruang Lingkup Penelitian,

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada Kawasan Gerbangkertasusila Provinsi Jawa Timur. Kawasan ini merupakan Satuan Pengembangan Wilayah (SWP) I yang dibentuk oleh Pemerintah Provinsi untuk pemerataan pembangunan meliputi 7 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Lamongan. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan bentuk data panel. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dan Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

#### Metode Analisis

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan sistem persamaan simultan dengan metode penaksiran *Two Stage Least Square (2SLS)*. Menurut Sumodiningrat (1994), model persamaan simultan merupakan sebuah model yang memungkinkan sebuah persamaan membentuk sebuah sistem persamaan yang menggambarkan ketergantungan antara variabel dalam persamaan tersebut. Misalnya, variabel endogen (Y) tidak hanya merupakan fungsi dari variabel penjelas (X) atau  $Y = f(X)$ , tetapi juga  $X = f(Y)$ . Berdasarkan penelitian Blyde et al (2010), Sodik dan Nuryadin (2008), Dewi (2010), Metinara (2011), dan Hidayat (2011), didapatkan sebuah model persamaan simultan sebagai berikut :

$$INV = f(INFRA, IP, EXP\_MODAL) \quad (1)$$

$$GDP\_IND = f(INV, IP, EXP\_IND) \quad (2)$$

$$EMPSHARE = f(INV, IP, GDP\_IND) \quad (3)$$

Keterangan :

- INV : Tingkat Investasi
- GDP\_IND : *Output Share* Sektor Industri Pengolahan
- EMPSHARE : *Employment Share* Sektor Industri Pengolahan
- INFRA : Ketersediaan infrastruktur
- IP : Indeks Pendidikan
- EXP\_MODAL : Belanja Modal
- EXP\_IND : Belanja pemerintah untuk sektor industri

Sebelum mengestimasi persamaan simultan diatas, data yang digunakan terlebih dahulu diubah dengan format  $\ln$  agar data lebih *smooth* dan mudah diolah oleh aplikasi ekonometrika yang digunakan. Peneliti menggunakan STATA 12.0 untuk mengestimasi data.

#### D. PEMBAHASAN.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penelitian ini menggunakan metode analisis data persamaan simulatn berupa *Two Stage Least Square (2SLS)*. Dalam pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggunakan dua teori utama, yaitu teori pertumbuhan industri untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi dan teori pertumbuhan industri Kaldorian untuk mengestimasi pengaruh dari tingkat investasi, yang merupakan salah satu faktor produksi, terhadap dua aspek pertumbuhan industri, yaitu *output share* dan *employment share*.

##### **Kondisi Kekinian Kawasan Gerbangkertasusila.**

Kawasan Gerbangkertasusila merupakan kawasan dengan laju pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara ekonomi, fisik, ataupun kependudukan. Dalam pembentukannya, Gerbangkertasusila diharapkan dapat menjamin pertumbuhan daerah, memelihara keseimbangan dan kesinambungan ekonomi agar terarah dan terpadu untuk seluruh Provinsi Jawa Timur. Kawasan Gerbangkertasusila dibagi kedalam empat zona pengembangan, yaitu zona Surabaya Raya (Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo), Zona Pengaruh Surabaya Raya di Bangkalan, Zona Pengaruh Surabaya Raya di Lamongan, dan Zona Pengaruh Surabaya Raya di Mojokerto.

Namun, pada kenyataannya pertumbuhan sektor industri pengolahan mengalami penurunan baik dari peranan sektor industri di provinsi ataupun di Kawasan Gerbangkertasusila. Penurunan ini terlihat dari turunnya peranan sektor industri pengolahan terhadap total output selama 5 tahun terakhir sejak tahun 2006 dan peranan sektor industri pengolahan yang sempat stagnan dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2010 untuk Kawasan Gerbangkertasusila. Tren penurunan selama lima tahun terakhir ini cukup mengkhawatirkan mengingat sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor utama di Provinsi Jawa Timur.

Fenomena *down trend* yang terlihat pada peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian daerah, khususnya di Kawasan Gerbangkertasusila, dapat dikaji penyebabnya lewat kondisi input atau faktor produksi. Mengacu dari pendekatan faktor produksi diatas, sektor industri pengolahan memiliki tren yang cukup baik dalam hal produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja yang dilihat dari sisi *employment share* terlihat terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan produktivitas paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 7.46 persen selama enam tahun terakhir (BPS,2012). Faktor produksi lain yang diperlukan dalam kegiatan produksi adalah modal. Modal dapat dilihat dari tingkat investasi yang tersalurkan untuk sebuah unit kegiatan ekonomi. Kawasan Gerbangkertasusila yang merupakan kawasan metropolitan di Provinsi Jawa Timur menjadi daya tarik bagi para investor dalam menanamkan modal yang dimiliki. Investasi tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan sektor-sektor utama, salah satunya sektor industri pengolahan sebagai salah satu sektor utama. Namun, pada kenyataannya, tingkat investasi di kawasan Gerbangkertasusila ini terlihat mengalami pelemahan. Menurut BPS (2012), pertumbuhan investasi mulai mengalami penurunan pada tahun 2007-2009 hingga mencapai angka sekitar -25.00 persen.

##### **Pembahasan Hasil Statistik.**

Sesuai dengan metodologi penelitian, penelitian ini menggunakan metode *Two Stage Least Square (2SLS)* yang akan memperlihatkan hubungan antara rumusan masalah pertama, kedua, ketiga. Hasil estimasi dan hasil uji untuk persamaan (1) terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Hasil Estimasi Pada Persamaan (1)

Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob	$\alpha$	Hasil ( $p\text{-value} < \alpha$ )
C	-24.09393	-2.08	0.040	5%	Signifikan
INFRA	0.1681544	0.85	0.396	5%	Tidak Signifikan
IP	5.754088	2.07	0.041	5%	Signifikan
EXP_MODAL	-0.9246053	-2.49	0.014	5%	Signifikan
R – squared = 0.1947			<b>Prob (F-statistic) = 0.0148</b>		

Sumber : Hasil Olahan STATA.

Berdasarkan tabel diatas terdapat hasil estimasi untuk persamaan (1) yang dapat disusun menjadi model untuk faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi di Kawasan Gerbangkertasusila sebagai berikut :

$$INV = -24.09393 + 0.1681544 INFRA + 5.754088 IP - 0.9246053 EXP\_MODAL$$

Sedangkan untuk hasil estimasi dan hasil uji untuk persamaan (2) terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 Hasil Estimasi Pada Persamaan (2)

Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob	$\alpha$	Hasil ( $p\text{-value} < \alpha$ )
C	-18.96279	-2.35	0.020	5%	Signifikan
INV	0.3599808	1.67	0.097	10%	Signifikan
IP	4.859623	2.56	0.012	5%	Signifikan
EXP_IND	0.1128363	1.41	0.160	10%	Tidak Signifikan
R-squared = 0.3213			<b>Prob (F-statistic) = 0.0000</b>		

Sumber : Hasil Olahan STATA.

Berdasarkan tabel diatas terdapat hasil estimasi untuk persamaan (2) yang dapat disusun menjadi persamaan untuk mendeskripsikan pengaruh tingkat investasi terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan yang diacu dari *output share* di Kawasan Gerbangkertasusila sebagai berikut :

$$GDP\_IND = -18.96279 + 0.3599808 INV + 4.860016 IP + 0.1128363 EXP\_IND$$

Sedangkan untuk hasil estimasi dan hasil uji untuk persamaan (3) terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3 Hasil Estimasi Pada Persamaan (3)

Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob	$\alpha$	Hasil ( $p\text{-value} < \alpha$ )
C	-13.64514	-1.99	0.049	5%	Signifikan
INV	-0.2670181	-1.78	0.077	10%	Signifikan
IP	3.676547	2.20	0.029	5%	Signifikan
GDP_IND	0.1686363	0.89	0.373	5%	Tidak Signifikan
R – squared = 0.2418			<b>Prob (F-statistic) = 0.0010</b>		

Sumber : Hasil Olahan STATA.

Berdasarkan tabel diatas terdapat hasil estimasi untuk persamaan (3) yang dapat disusun menjadi persamaan untuk mendeskripsikan dampak tingkat investasi terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan yang diacu dari *employment share* di Kawasan Gerbangkertasusila sebagai berikut :

$$EMPSHARE = -13.64514 - 0.2670181 INV + 3.676547 IP + 0.1686363 GDP\_IND$$

Sesuai dengan hasil statistik diatas, pembahasan terhadap hasil estimasi tersebut akan diuraikan pada bagian dibawah ini :

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Investasi Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2006-2012.

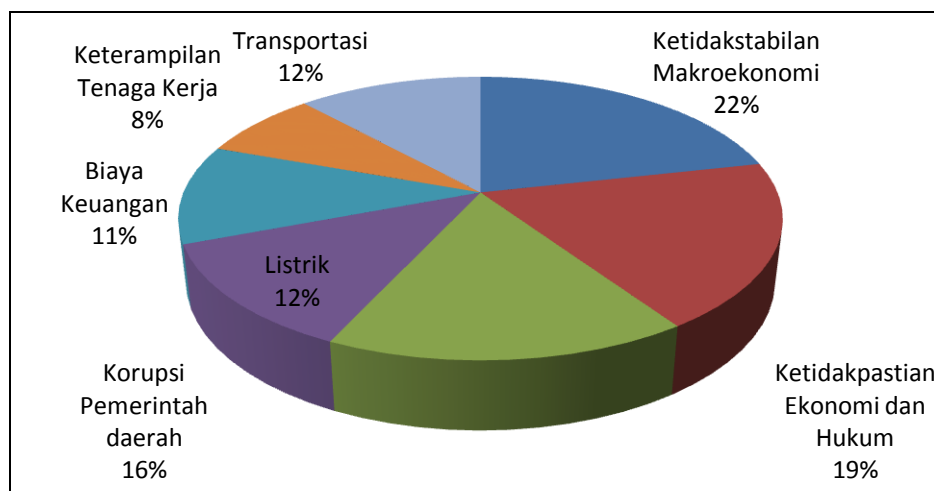
#### *Pengaruh Infrastruktur Terhadap Tingkat Investasi.*

Variabel ketersediaan infrastuktur tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat investasi. Mengacu pada teori pertumbuhan inklusif, tersedianya infrastruktur dalam sebuah



perekonomian seharusnya mampu memberikan efisiensi dalam kegiatan produksi dan memberikan peningkatan ekspektasi keuntungan di masa depan. Namun, hasil estimasi menunjukkan hasil yang berbeda dengan teori pertumbuhan inklusif tersebut. Penolakan terhadap teori pertumbuhan inklusif ini memperlihatkan bahwa infrastruktur di Kawasan Gerbangkertasusila belum mampu mempengaruhi produksi kegiatan industri. Dalam hal ini, pihak industri belum mempercayai kehandalan Perusahaan Listrik negara (PLN) dalam memenuhi kebutuhan listrik (Bank Dunia, 2011). Keengganan pihak swasta untuk memakai listrik dari PLN menyebabkan setiap kenaikan pasokan listrik yang diproduksi PLN tidak mampu mempengaruhi kegiatan produksi. Diperlukan perbaikan kualitas infrastruktur pemerintah agar mampu mendorong kegiatan industri menjadi lebih efisien. Hasil ini juga mencerminkan bahwa ketersediaan infrastruktur pada dasarnya bukan menjadi faktor utama yang menentukan tingkat investasi di Kawasan Gerbangkertasusila. Investor masih cenderung memperhatikan kepastian usaha dalam pengambilan keputusan daerah investasi. Penelitian LPEM UI dalam publikasi Bank Dunia (2011) juga menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan investor di lingkungan bisnis untuk Provinsi Jawa Timur, investor lebih cenderung memperhatikan kondisi sosial ekonomi beserta kemungkinan biaya transaksi yang akan dikeluarkan. Hal tersebut terlihat dari diagram mengenai permasalahan kegiatan lingkungan bisnis yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dibawah ini :

Gambar 2 Permasalahan Utama yang Menghambat Kegiatan Lingkungan Bisnis di Provinsi Jawa Timur.

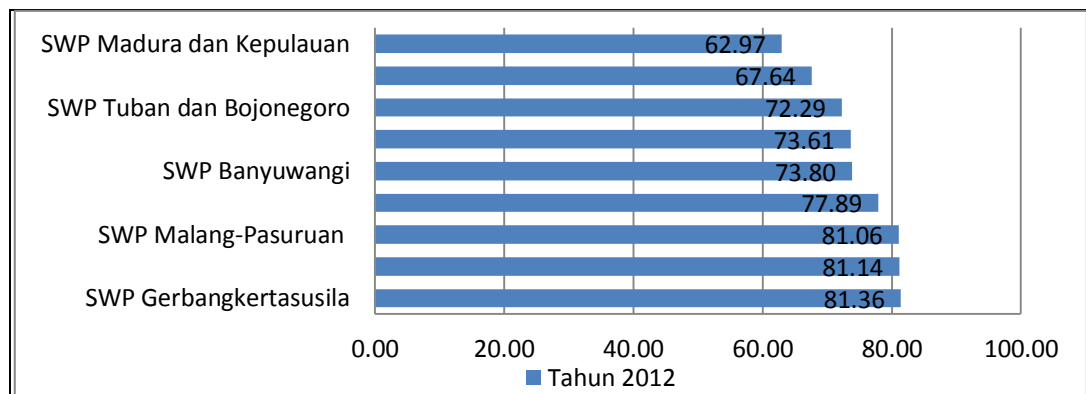


Sumber : Bank Dunia, 2011.

#### *Pengaruh Indeks Pendidikan Terhadap Tingkat Investasi.*

Variabel indeks pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat investasi. Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan inklusif dimana kualitas sumber daya manusia memang berpengaruh dalam peningkatan investasi. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi. Apabila terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia maka produktivitas dalam menghasilkan output akan meningkat dan turut serta mendorong peningkatan keuntungan (*profit*) dengan asumsi struktur biaya (*cost*) tetap. Ketika output meningkat maka *return* dari investasi pun akan meningkat. *Return* yang meningkat tersebut membuat kemampuan untuk berinvestasi di masa depan pun meningkat. Hasil ini juga sesuai dengan teori *human capital* yang digunakan dalam penelitian Atmanti (2005). Teori ini menyebutkan bahwa ketika pendidikan seseorang meningkat maka akan mampu meningkatkan penghasilan yang dimilikinya di kemudian hari. Ketika penghasilan tersebut naik akan berimplikasi pada peningkatan tabungan dan konsumsi akan barang investasi meningkat pula.

Gambar 3 **Rata – Rata Indeks Pendidikan Menurut Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Provinsi Jawa Timur Tahun 2012.**



Sumber :BPS Jatim, 2013 (diolah)

Pada kenyataannya memang tingkat pendidikan sumber daya manusia di Kawasan Gerbangkertasusila sangat baik diantara kawasan lain yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kawasan Gerbangkertasusila memiliki dominasi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) lainnya di Provinsi Jawa Timur Hal ini membuat Kawasan Gerbangkertasusila memiliki keunggulan tersendiri di mata investor dari sisi sumber daya manusianya. Keunggulan ini berhasil menarik investor untuk menanamkan modal di Kawasan Gerbangkertasusila.

#### *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Tingkat Investasi.*

Variabel belanja modal berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat investasi. Belanja daerah merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk mengontrol kondisi perekonomian. Belanja modal merupakan belanja daerah yang dialokasikan untuk menambah kapasitas modal dari sebuah daerah. Hal tersebut terlihat dari Rostow dan Musgrave dalam Mangkoesobroto (1999) yang menyatakan bahwa model belanja modal pemerintah terbagi menjadi tiga tahap, yaitu penyediaan infrastruktur, peningkatan pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Maka secara teori terlihat bahwa belanja modal berpengaruh positif dengan tingkat investasi karena belanja modal dianggap sebagai faktor stimulus terbentuknya investasi dan wujud peran pemerintah terhadap perekonomian.

Seperti yang telah dijabarkan diatas, belanja modal biasanya akan dipergunakan untuk menyediakan barang publik demi terwujud efisiensi ekonomi yang mengarah pada peningkatan investasi di kemudian hari. Namun, hasil yang didapat tidak sesuai dengan teori yang disampaikan diatas. Hal ini disebabkan belanja modal yang mengalir pada kenyataannya tidak memberikan insentif bagi kegiatan investasi di Kawasan Gerbangkertasusila. Peningkatan belanja modal yang dialokasikan untuk penyediaan barang publik tidak diseimbangkan dengan kualitasnya yang membuat manfaat dari barang publik tersebut menurun dari waktu ke waktu. Alhasil, keadaan ini membuat kegiatan produksi menjadi tidak efisien dan menghasilkan biaya produksi yang tinggi. Hal tersebut membuat investor untuk cenderung menahan aliran modalnya dikarenakan kegiatan ekonomi di daerah tersebut akibat return yang rendah disebabkan oleh inefisiensi yang terjadi tersebut.

#### **Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap *Output Share* Sektor Industri Pengolahan.**

Variabel tingkat investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel *output share* sektor industri pengolahan. Hasil estimasi ini sesuai dengan teori pertumbuhan industri Kaldorian yang menjadi landasan teori pada penelitian ini. Teori ini menyebutkan bahwa produktivitas sektor industri pengolahan yang memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan output hanya akan mencapai skala pengembalian yang meningkat (*increasing return to scale*) apabila melakukan

akumulasi modal serta inovasi teknologi. Peningkatan investasi yang merupakan faktor produksi pada kegiatan produksi mampu meningkatkan produksi atau output. Peningkatan output tersebut mengarah pada *increasing return to scale* atau skala produksi yang terus meningkat. Dengan hal tersebut, industri di Kawasan Gerbangkertasusila mampu untuk melakukan ekspansi industri.

Hasil estimasi ini sesuai dengan teori pertumbuhan industri Kaldorian yang menjadi landasan teori pada penelitian ini. Teori ini menyebutkan bahwa produktivitas sektor industri pengolahan yang memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan output hanya akan mencapai skala pengembalian yang meningkat (*increasing return to scale*) apabila melakukan akumulasi modal serta inovasi teknologi. Peningkatan investasi yang merupakan faktor produksi pada kegiatan produksi mampu meningkatkan produksi atau output. Peningkatan output tersebut mengarah pada *increasing return to scale* atau skala produksi yang terus meningkat. Dengan hal tersebut, industri di Kawasan Gerbangkertasusila mampu untuk melakukan ekspansi industri.

Hal ini memperlihatkan bahwa investasi dijadikan sebagai kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan ekonomi untuk memproduksi output di masa datang (Kusumaningrum, 2007). Kegiatan investasi yang dilakukan berupa pembelian barang modal yang digunakan untuk mengganti barang modal yang telah rusak, pembelian mesin baru untuk meningkatkan produktivitas dari kegiatan produksi dan meningkatkan output industri. Kemampuan tingkat investasi meningkatkan output pada kegiatan industri mengindikasikan bahwa industri tersebut termasuk dalam industri dengan *capital-intensive*. Industri dengan *capital-intensive* menggunakan alokasi kapital lebih tinggi dibandingkan dengan alokasi tenaga kerja sebagai faktor produksi. Penggunaan kapital yang tinggi dalam kegiatan industri di Kawasan Gerbangkertasusila terlihat dari peningkatan meningkatnya investasi daerah dan dominasi *capital-intensive-industries* yang tinggi di kawasan ini. Menurut Wijaya (2014), Kawasan Gerbangkertasusila memang didominasi oleh industri padat modal sekitar 82 persen dari keseluruhan industri yang ada.

Kemampuan tingkat investasi dalam menambah output produksi sektor industri juga mengindikasikan bahwa tingkat investasi mampu menjadi *manufacturing-intensive*. Hal yang dimaksud dengan *manufacturing-intensive* adalah tingkat investasi yang mengalir pada sebuah daerah ternyata dipergunakan untuk membeli produksi manufaktur yang berorientasi pada barang modal (Dewi, 2010). Peningkatan investasi di sektor industri pengolahan di Jawa Timur disebabkan juga oleh kenaikan pembelian produk industri pengolahan yang berorientasi pada barang modal. Dalam hal ini, tingkat investasi mampu menjadi *manufacturing-intensive* sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas yang terlihat dari peningkatan pembelian semen pada tahun 2009-2010. Peningkatan pembelian semen tersebut digunakan untuk menambah atau memperbaiki investasi fisik di Provinsi Jawa Timur (Bank Indonesia, 2010).

Hasil estimasi diatas mengindikasikan bahwa tingkat investasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan penurunan *output share* sektor industri pengolahan. Dari hal tersebut maka dibutuhkan percepatan investasi untuk mendorong pertumbuhan output sektor industri pengolahan agar mencapai pertumbuhan industri yang optimal. Percepatan investasi tersebut dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

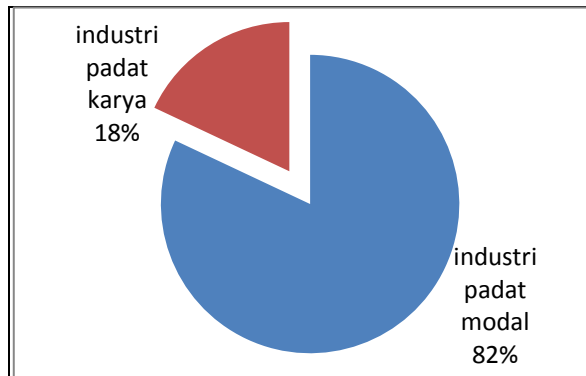
### **Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap *Employment Share* Sektor Industri Pengolahan.**

Variabel tingkat investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *employment share* sektor industri pengolahan. Tanda negatif yang ada pada koefisien pada variabel tingkat investasi memperlihatkan hubungan negatif diantara kedua variabel tersebut. *Employment share* pada dasarnya merupakan peranan tenaga kerja sektor industri terhadap keseluruhan tenaga kerja. Dalam penelitian ini, *employment share* digunakan untuk memperlihatkan produktivitas sektor industri pengolahan. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori Harrod-Domar terlebih dahulu dimana output perkapita ( $Y/l$ ) sangat dipengaruhi oleh modal perkapita ( $k/l$ ). Maka ketika terjadi peningkatan *employment share* atau tenaga kerja akan mengurangi output perkapita dan produktivitas sektor industri pengolahan akan mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya.

Hubungan negatif antara tingkat investasi dan *employment share* ini mencerminkan bahwa investasi mampu meningkatkan produktivitas sektor industri pengolahan. Namun disisi lain, peningkatan investasi juga dapat membuat kesempatan kerja di sektor ini menurun. Hal ini disebabkan karena industri di kawasan Gerbangkertasusila mengarah pada industri dengan *capital-intensive*. Dalam industri *capital-intensive*, setiap adanya peningkatan investasi akan direspon dengan pengurangan tenaga kerja dengan asumsi jumlah faktor produksi yang tetap. Hasil ini

sesuai dengan teori pertumbuhan industri Kaldor, dimana peningkatan investasi mampu meningkatkan produktivitas sektor industri pengolahan.

Gambar 4 Proporsi Jenis Industri di Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2007 -2012.



Sumber :Wijaya, 2014

Industri dengan *capital-intensive* cenderung menggunakan kapital sebagai faktor utama dalam kegiatan produksi. Alokasi penggunaan kapital yang lebih besar ini didasarkan dengan asumsi bahwa penggunaan kapital lebih cepat memberikan *return* dalam bentuk keuntungan, meningkatkan efisiensi pada kegiatan industri, dan mengurangi biaya produksi (Wijaya, 2014). Hal ini sesuai dengan konsep ICOR dimana tujuan investasi adalah menggantikan alat-alat modal yang tidak dapat digunakan lagi sekaligus untuk memperpanjang nilai kegunaan alat-alat modal dan bukan diarahkan kepada investasi yang berorientasi kepada pemberdayaan tenaga kerja (Widdyantoro, 2013).

Selain itu, kondisi tenaga kerja yang ada di sektor industri pengolahan untuk Provinsi Jawa Timur didominasi oleh tenaga kerja dengan pendidikan terakhir sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Hal ini membuat tenaga kerja sulit melakukan penyesuaian dengan kecenderungan industri yang melakukan investasi dengan membeli mesin-mesin canggih. Kesulitan tersebut membuat industri akhirnya memberhentikan atau tidak menggunakan tenaga kerja yang tidak memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan mekanisasi teknik produksi seperti itu.

Pada dasarnya, dalam kegiatan industri, terjadi hubungan komplementer antara kapital dengan keahlian tenaga kerja (Syafitri, 2002). Kegiatan industri dengan *capital-intensive* cenderung memerlukan tenaga kerja dengan kapasitas *high-skill* dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Industri dengan *capital-intensive* memerlukan tenaga kerja *high skill* untuk menghasilkan inovasi dan mempergunakan mesin-mesin dalam kegiatan produksi tersebut.

Kawasan Gerbangkertasusila memang memiliki indeks pendidikan tertinggi diantara SWP lainnya tetapi kualitas sumber daya manusia di kawasan ini ternyata belum memenuhi kriteria tenaga kerja *high-skill*. Kualitas pendidikan yang dimiliki oleh Kawasan Gerbangkertasusila didominasi oleh penduduk lulusan terakhir SMA sedangkan tenaga kerja *high-skill* biasanya didominasi oleh penduduk lulusan terakhir universitas. Hal ini juga tercermin pada kondisi tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Penduduk dengan pendidikan akhir SMA tidak mampu memenuhi permintaan industri *capital-intensive* yang membutuhkan tenaga kerja *high-skill* yang identik dengan lulusan perguruan tinggi atau universitas. Hal ini menyebabkan peningkatan unsur kapital tidak mampu meningkatkan *employment share* sektor industri pengolahan.

Dari hasil diatas, kenaikan investasi memang mampu memberikan insentif industrial bagi sektor industri pengolahan. Namun, disisi lain peningkatan investasi berdampak pada penurunan kesempatan kerja. Dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pengusaha agar mampu menyelesaikan masalah yang selanjutnya muncul seperti minimnya lapangan pekerjaan di Kawasan Gerbangkertasusila.

#### Keterbatasan Penelitian

Mengacu pada keseluruhan pembahasan diatas, terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini. Pertama, dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

investasi menggunakan teori pertumbuhan inklusif, penelitian ini hanya berfokus pada satu komponen saja yaitu pengembalian aktivitas ekonomi. Peneliti hanya berfokus pada sisi pengembalian karena disesuaikan dengan hasil penelitian terdahulu dan kondisi objek penelitian. Kedua, peneliti cenderung tidak mempergunakan variabel-variabel yang kurang bisa diproyeksikan dengan angka seperti contoh kegagalan pemerintah, kegagalan pasar, dan intermediasi perbankan. Hal ini disebabkan peneliti sulit menemukan proyeksi nilai yang tepat bagi variabel-variabel tersebut untuk diestimasi dengan pendekatan kuantitatif. Ketiga, ketersediaan data yang kurang memadai menyebabkan jumlah observasi persamaan simultan diatas kurang sesuai dengan syarat estimasi secara ekonometrik. Hal ini disebabkan kesulitan peneliti dalam mengakses data yang diperlukan dan fenomena penurunan sektor industri yang dijadikan sebagai latar belakang penelitian baru terjadi pada enam tahun terakhir dan belum terjadi secara jangka panjang.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik tiga kesimpulan, sebagai berikut :

- 1) Tingkat investasi dipengaruhi oleh dua hal, yaitu : (i) indeks pendidikan, dimana indeks ini mampu meningkatkan produktivitas dan berimplikasi pada peningkatan profit yang mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya di dalam kegiatan ekonomi tersebut dan (ii)belanja modal sebagai gambaran bagi peran pemerintah pada kenyataannya cenderung untuk memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat investasi dan belum mampu untuk meningkatkan investasi di sebuah perekonomian.
- 2) Peningkatan investasi akan berpengaruh pada peningkatan *output share* sektor industri pengolahan, hal ini dikarenakan investasi mampu meningkatkan skla produksi yang berimplikasi pada ekspansi pertumbuhan industri. Hal ini juga mengindikasikan bahwa industri di Kawasan Gerbangkertasusila mengarah pada *capital-intensive* dan *manufacture-intensive*.
- 3) Peningkatan investasi akan berpengaruh pada penurunan *employment share* sektor industri pengolahan. Hal ini disebabkan karena di Kawasan Gerbangkertasusila didominasi oleh industri dengan *capital-intensive*. Didalam industri dengan *capital-intensive* setiap peningkatan investasi akan direspon dengan pengurangan tenaga kerja dengan asumsi jumlah faktor produksi tetap. Maka, sektor industri pengolahan di Kawasan Gerbangkertasusila tidak mampu menjadi sektor basis lapangan kerja yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah pengangguran.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka terdapat dua saran yang diajukan, yaitu:

- 1) Untuk mendayagunakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan rendah (*low-skill*), pemerintah daerah dapat melakukan diversifikasi produk sektor industri pengolahan dengan cara membuat unit pengembangan aktivitas bisnis yang mengarah pada industri padat karya yang nantinya akan mampu menampung tenaga kerja yang berkecakupan rendah tersebut. Program ini tidak ada semata-mata dalam bentuk pengadaan tetapi juga harus diseimbangkan dengan melakukan pendampingan dalam jangka waktu tertentu sampai unit aktiivitas bisnis tersebut mapan dan mampu melakukan penyerapan tenaga kerja.
- 2) Untuk menarik investasi agar mengalir ke Kawasan Gerbangkertasusila yang nantinya akan mampu mendorong perbaikan kinerja sektor industri maka pemerintah daerah dapat melakukan perbaikan tata kelola ekonomi dari sisi barang publik. Barang publik tersebut tidak semata-mata hanya disediakan namun diperlukan perawatan agar manfaat yang dihasilkan oleh barang publik tersebut tidak semakin berkurang di kemudian hari. Ketika barang publik tersedia maka kegiatan ekonomi akan efisien dan mendorong kegiatan investasi, baik investasi dari dalam negeri ataupun luar negeri

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Ifzal & Hyun, Hwa Son. 2007. *Measuring Inclusive Growth*. Asian Development Review vol.24, no.1. Asian Development Bank.

- Astuty, Ernany D. 2011. *Dinamika Perkembangan Ekonomi dan Implementasi Kebijakan Investasi di Kabupaten Tangerang Sebagai Wilayah Penyangga Pusat Pertumbuhan DKI Jakarta. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol.XIX (1)*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- A.Yasinta, Risna. Setiawan. Akbar, MS. 2010. Permodelan PDRB Propinsi Jawa Timur Dengan Pendekatan Sistem Persamaan Simultan. *Jurnal Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Sepuluh Nopember*. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Bank Dunia. 2011. *Diagnosa Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*. Jakarta : Bank Dunia Jakarta.
- Bank Indonesia Surabaya. 2010. *Kajian Ekonomi Regional Jawa Timur Triwulan II Tahun 2010*. Surabaya : Bank Indonesia Surabaya Bidang Ekonomi Moneter.
- Basri, Faisal H. 2002. *Perekonomian Indonesia : Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Baum, Warren C & Tolbert, Stokes M. 1998. *Investasi dalam Pembangunan : Pembelajaran dari Pengalaman Bank Dunia*. Jakarta : UI Press.
- Blyde, J., Piheiro, AC., Daude, C., & Fernandez-Arias, E. 2010. *Competitiveness and Growth In Brazil*. Brazil : Inter-American Development Bank.
- Case, Karl. E & Fair, Ray C. 2007. *Prinsip – Prinsip Ekonomi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Delima, Rosa. 2009. *Dinamika Sektor Industri Manufaktur Dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Jawa Timur*. Thesis. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Dewi, Diah A. 2010. *Deindustrialisasi di Indonesia 1983 – 2008 : Sebuah Pendekatan Kaldorian*. Thesis. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Jawa Timur. 2012. *Kondisi Ketenagakerjaan di Jatim Kondusif, Dorong Penciptaan Peluang Kerja*. <http://www.infokerja-jatim.co.id> diakses pada 1 April 2014.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Gramedia
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi : Teori dan Soal Jawab*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Fatihudin, Didin. 2011. Urgensitas Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Potensi Ekonomi dan Peluang Investasi di Kab/Kota Se-Propinsi Jawa Timur (Kasus : Sektor Pertanian, Pertambangan Gas Minyak, dan Pariwisata). *Jurnal Ekonomika, Vol.4, No.2*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Gujarati, Damodar.N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid I*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Gujarati, Damodar. N. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hausmann, R., Rodrik, D., Velasco, A. 2005. *Growth Diagnostics*. Harvard University.
- Hidayat, Fauzi. 2011. *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Bekasi*. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

- Hutasuhut, Saidun. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Non Migas di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sistem Industri Volume.7, No.1 Januari 2006*. Universitas Sumatera Utara
- Ianchovichina, E & Lundstorm, S. 2009. *Inclusive Growth Analytics : Framework and Application*. Policy Research Working Paper of Economic Policy and Debt Department. Washington : World Bank
- Jhingnan, ML. 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jogiyanto, H.M. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta.
- Krugman, Paul.R & Obstfeld, M. 2000. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*. Jakarta : PT. Indeks Gramedia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia : Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik : Ekonomika Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Kusumaningrum, Adhitya. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi DKI Jakarta*. Skripsi. Bogor : Departemen Ilmu Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Lonni, Kasnawi, T., Uppun, P. 2011. *Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mamasa*. Jurnal Ekonomi. Makassar : Universitas Hasanuddin
- .Nazir. M. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Penerbit Ghalila Indonesia.
- Mandala, Ardy & Raharja, Edy. 2012. *Peran Pendidikan , Pengalaman , dan Inovasi Terhadap Produktivitas Usaha Kecil Menengah*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Mangkoesobroto. Guritno. 1999. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : BPFY Universitas Gajahmada.
- Mertinara, Susi. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Deindustrialisasi di Indonesia Tahun 2000-2009*. Thesis. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Mankiw, N.Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Prasetyo, P. Eko. 2008. *The Quality of Growth : Peran Teknologi dan Investasi Human Capital Sebagai Pemacu Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas*. *JEJAK Volume 1 Nomor 1 September 2008*.
- Rowthorn, Robert & Ramaswamy, Ramana. 1999. *Growth, Trade, and Deindustrialization*. IMF Staff Paper, Vol.46, (No.1). International Monetary Fund.
- Sekaran, Uma. 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Sodik, Jamzani & Nuryadin, Didi. 2008. *Determinants of Local Investment : Case Study in Provinces in Indonesia*. *Journal of Economic Development ; Economic Research on Developing Country*. Yogyakarta : Faculty of Economics UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan.1994. *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta.

- Sutanto, Henry. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Investasi di Kota Batu Metode AHP (Analytics Hierarchy Process)*. Skripsi. Malang : Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Syafitri, Wildan. 2002. *Analisis Determinan Produktivitas dan Upah Pada Sektor Manufaktur Indonesia. TEMA Volume III Nomer I Maret 2002*.
- Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Belajar.
- Wati, Silvi AP. 2013. *Analysis of Investment Contribution Towards Unemployment and Poverty in Batu City in 2010-2012*. Minor Thesis. Malang : Program Internasional Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Widdyantoro, Andre. 2013. *Pengaruh PDB, Investasi, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Periode 2000-2011*. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Wijaya, Radewa RM. 2014. *Pengaruh Upah Minimum, PDRB, dan Populasi penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Studi Kasus Gerbagkertasusila Tahun 2007-2012)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universtas Brawijaya.
- Zaenuddin, M. 2005. *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi PMA di Batam*. JEJAK, Vol.2, (No.2).